**PERUBAHAN PILIHAN SANTRI GRESIK PADA PILPRES 2019 KANDIDAT PASANGAN JOKOWI VERSUS PRABOWO**

Avita Amelia1, Dwi Krismawati2, Moch Aji Setiawan3, Retno Aprin Cahyani4, Husna Suhada5, Agus Machfud Fauzi6

1Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum, Universitas Negeri Surabaya

korespondensi email : avita.17040564027@mhs.unesa.ac.id

2Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum, Universitas Negeri Surabaya

email: dwi.17040564005@mhs.unesa.ac.id

3Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum, Universitas Negeri Surabaya

email : moch.17040564008@mhs.unesa.ac.id

4Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum, Universitas Negeri Surabaya

email : retno.17040564020@mhs.unesa.ac.id

5Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum, Universitas Negeri Surabaya

email : husna.17040564035@mhs.unesa.ac.id

6Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum, Universitas Negeri Surabaya

email : agusmfauzi@unesa.ac.id

**ABSTRACT**

*Indonesia is a country whose presidential system of government has been run by a president, a president and his deputies are elected through the electoral process. Whitout a head of state a country cannot run smoothly, a head of state as the spearhead of a country will be destroyed and the head of state will determine the fate of a developed country or not. The problem tken in this research is to find out why there was a change in the votes of the presidential candidates in 2014 and 2019 in the Gresik area which is known as a city of religious and religious students, where in the pre-knowing pairs of Prabowo won votes in the gresik region but in 2019 Jokowi’s candidate pair won in this region. The research method used is descroptive qualitative research method.the research subjects were the community and students in the city of Gresik. Data collection instruments used in-depth interviews, literature studies, and observations. The result of this study indicate that the voice change that occurred this year was caused by the influence of the vice president of the Jokowi camp, KY. Hj Ma’aruf Amin where this is a big consideration for the students in making choices. In addition, Nahdliyin residents have the characteristic of adherence to the kiai as is the tradition of the pesantren boarding school where students adhere to their kiai.*

***Keywords*** *: vote changing, santri, presidential couple*

**ABSTRAK**

*Indonesia merupakan suatu negara yang sistem pemerintahannya berbentuk presidensial dimana dalam menjalankan pemerintahannya dipimpin oleh seorang presiden, seorang presiden dan wakilnya dipilih melalui proses pemilihan. Tanpa kepala negara sebuah negara tidak dapat berjalan lancar, kepala negara merupakan sebagai ujung tombak negara tanpa kepala negara sebuah negara akan hancur dan kepala negara tersebutlah yang akan menentukan nasib sebuah negara maju atau tidak. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui mengapa terjadi perubahan suara terhadap kandidat calon presiden ditahun 2014 dan 2019 di daerah Gresik yang dikenal sebagai kota santri dan agamis, dimana pada tahu sebelumnya paslon Prabowo memenangkan suara diwilayah gresik tetapi di 2019 paslon Jokowi yang menjadi pemenang diwilayah ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah para masyarakat dan santri di kota Gresik. Instrument pengumpulan data menggunakan indepth interview, studi pustaka, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan suara yang terjadi ditahun ini disebabkan oleh besarnya pegaruh dari wakil presiden yang diusung kubu Jokowi yakni Ky. Hj Ma’aruf Amin dimana hal ini menjadi pertimbangan besar bagi para santri dalam menentukan pilihan. Selain itu warga Nahdliyin memiliki ciri khas kepatuhan terhadap kiai sebagaimana tradisi pondok pesantren dimana santri patuh terhadap kiainya.*

***Kata kunci*** *: perubahan suara, santri, pasangan presiden*

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi tentang demokrasi, hal ini dapat dibuktikan dengan euforia masyarakat yang sangat antusias dalam mengikuti pesta demokrasi yang berlangsung selama lima tahun sekali. Gegap gempita tentang kampanye dan semua ornamen menghiasi seluruh plosok nusantara, semua kandidat calon pemimpin berlomba-lomba mencuri hati para masyarakat dengan kampanye,program dan janji-janji mereka. Demokrasi di Indonesia sendiri melibatkan semua komponen masyarakat untuk ikut andil dalam mengambil keputusan dan memilih pemimpin sesuai keinginan mereka. Berbicara mengenai pemilu maka yang akan jadi sorotan utama adala calon kandidat pemimpin nomer satu suatu negara yakni Presiden. Para calon kandidat presiden Indonesia di dua periode terakhir dapat kita ketahui bersama bahwasnya masih sama seperti lima tahun sebelumnya yaitu kubu Jokowi dan Prabowo hanya berbeda wakilnya saja. Pada saat pemiliu tahun 2014 kubu Jokowi sukses menang dan unggul atas Prabowo sebesar 53,15% Sedangkan Prabowo hanya memperoleh vote sbesar 46.85%. Pada tahun 2019 seperti mengulang nostalgia yang sama kedua pemimpin ini kembali mencalonka diri menjadi kandidat presiden hanya saja berbeda wakil, kubu Jokowi sendiri memilih wakil seorang tokoh agama yakni Ma’ruf Amin sedangkan kubu Prabowo menggambil pasangan wakilnya dari idola kaum milenial dan ibu-ibu masa kini yakni Sandiaga Uno. Keduanya bersaing ketat untuk merebut suara hati para masyarakat, banyak tempat yang mereka datangi untuk menarik simpati para pemilih di antaranya adalah Gresik yang bertepataan di daerah Jawa Timur. Pada tahun sebelumnya Prabowo berhasil menjadikan gresik sebagai lumbung suara hingga dapat meraih suara kemenangan didaerah Gresik Sebanyak 52.90% dibanding dengan Jokowi yang hanya memperoleh 47.10% suara. Namun hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dimana pada pilpres 2019 kubu Prabowo seolah menelan pil pahit dimana daerah gresik yang diunggulkan diperiode sebelumnya malah kini berbalik menjadi berubah menjadi ke pangkuan kubuh Jokowi. Terlebih lagi, setelah munculnya tagar #Jokowi 2 Periode sebagai bentuk perlawanan terhadap calon presiden Prabowo (Fauzi Agus, 2019)**.** Disinilah timbul permasalahan apakah yang terjadi didaerah Gresik mengapa para masyarakat yang sebelumnya memilih prabowo kini memilih jokowi faktor-faktor apa saja yang mendasarai hal ini terjadi. Di samping itu, bagaimana bisa terjadi maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul perubahan pilihan masyarakat Gresik pada pilpres 2019 kandidat pasangan Jokowi versus Prabowo.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan rujukan kami diantaranya Penelitian terdahulu dengan judul politik Nahdlatul Ulama dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2019 (studi pada warga Nahdlatul Ulama kota Bandar Lampung). Penulis Ahmad Robi Ulzikr menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial masyarakat keagamaan terbesar di Indonesia[[1]](#footnote-1). NU memilki andil dalam perjalanan bangsa, salah satunya dalam politik seperti pemilihan presiden. Pemilihan umum Presiden dan wakil presiden 2019 kembali melibatkan salah satu tokoh NU yakni Ma’ruf Amin sebagai calon wakil presiden pendamping Joko Widodo. Publik meraguakan suara NU dalam pilpres 2019 dikarenakan faktor historis, kekalahan Hasyim Muzadi dan Salahudin Wahid dalam pilpres 2004 adalah indikasi tidak solidnya elemen struktural dan kultural dalam tubuh NU. NU Bandar Lampung adalah cabang tertua di Lampung sejak tahun 1964 dengan keunikan warganya yang heterogen. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana budaya politik, partisipasi politik, dan sikap politik warga NU Bandar Lampung dalam menyikapi Ma’ruf Amin sebagai calon wakil Presiden pada pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Warga NU struktural memilki tipe budaya politik partisipan karena memliki pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi), dan penilaian (evaluasi) terhadap semua aspek. Misalnya, sistem sebagai objek umum, objek input, objek ouput dan pribadi dalam konteks pemilihan presiden dan wakil presiden. Budaya politik kyai santri kalangan pondok pesantren Al Hikmah dan Madarijul Ulum adalah peralihan budaya politik karena memilki penilaian yang baik terhadap obyek input. Akan tetapi masih memilki kekurangan dalam partisipasi individu.

Penelitian terdahulu yang kedua yakni analisis pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia dalam perspektif hukum Islam ( studi terhadap undang – undang nomor 42 tahun 2008 tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden ) oleh Ines Wulandari[[2]](#footnote-2). Menjelaskan bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang sistem pemerintahanya berbentuk presidential. Hal tersebut ditunjukkan menjalankan roda pemerintahanya dipimpin oleh presiden. Presiden dan wakilnya dipilih melalui proses pemilihan, dalam Islam memilih kepala negara menjadi suatu kebutuhan yang harus ada di setiap masa. Hal tersebut dikarenakan tanpa kepala negara sebuah negara tidak dapat berjalan dengan lancar. Kepala negara merupakan sebagai ujung tombak, tanpanya sebuah negara akan hancur. Kepala negara akan menentukan nasib sebuah negara maju atau tidak. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa mekanisme pemilihan presiden dan wakil presiden dalam Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Dilihat dari cara pemilihan khulafaur rasyidin karna dalam Islam tidak ada dalil nash atau hadis yang menjelaskan bagaimana tata cara atau mekanisme pemilihan kepala negara. Artinya, yang dijadikan pedoman hidup mengikuti sejarah yang telah terjadi sebelumnya. Misalnya khalifah Abu Bakar dipilih sebagai khalifah berdasarkan musyawarah. Penelitian terdahulu ketiga yakni hubungan kiai dan politik : peran politik kiai pada pilpres 2014 di pesantren Areng – Areng Pasuruan Jawa Timur[[3]](#footnote-3)[[4]](#footnote-4). Oleh Endik Hidayat berisikan tentang fenomena meningkatkan transformasi peran kiai. Semula disebut Greetz sebagai makelar budaya (*culture broker*) setelah reformasi meluas menjadi makelar politik bahkan aktor politik (politik broker). Kiai dan pesantren masih menjadi tujuan utama dalam mencari dukungan politik pilpres 2014. Pesantren secara terbuka dijadikan tempat deklarasi dukungan politik dalam mendulang suara. Penelitian terdahulu yang ke empat yakni dampak keterlibatan pesantren dalam politik : studi kasus pesantren di Yogyakarta. Oleh Saidin Ernes menjelaskan tentang keterlibatan pesantren diranah politik yang semakin marak. Keterlibatan pesantren dalam politik secara nyata telah menimbulkan berbagai dampak cukup signifikan. Keterlibatan pesantren dalam politik secara nyata telah melegitimasi peran pesantren sebagai otoritas moral dan referensi keagamaan. Pesantren telah mengukuhkan politik pragmatis karena menjanjikan dengan kompensasi materi. Kondisi tersebut menyebabkan pesantren jauh dari masyarakat. Hal tersebut semakin terasa ketika masyarakat mulai menyoroti sikap politik pesantren yang dianggap hanya merusak independensi pesantren. Di samping itu, juga memecahkan umat ke dalam politik partisipan. Penelitian terdahulu yang ke lima berjudul politik identitas santri. Oleh Min Hajul Abidin. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang pembentukan politik identitas saat ini. Posisi NU selalu ditipu oleh kelompok – kelompok lain, bahkan semenjak NU masuk dalam jajaran PPP. Disaat itu pula, masuk dalam masa Orde baru yang dipimpin oleh Soeharto.

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz yan mengfokuskan pada usur motif. Ia berpendapat bahwa untuk mengetahui motif individu dalam melakukan suatu tindakan secara pasti itu sangat sulit [[5]](#footnote-5). Terlebih lagi individu tersebut memiliki presepsi dan pengalaman yang berbeda beda. Oleh karena itu untuk menjelaskan makna dari tindakan individu yang berdasarkan motif tersebut, maka perlu membuat tahapan historis. Tahapan tersebut dipelopori Alfred Schutz menjadi dua bagian, yaitu in-order to motif dan because motif. In-order to motif artinya yaitu menunjukkan pada masa yng akan datang. Berbeda halnya dengan because motif yang mengarah pada masa lalu. Sebagai gambaran penjelasan tersebut Alferd Schutz memberikan contoh sebagai berikut, apabila individu menggunakan payung ketika hujan maka in-order to motif berbentuk pernyataan untuk menjaga baju agar tetap kering. Disamping itu, terdapat motif kedua yaitu because motif dengan melihat pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya tentang bagaimana menggunakan payung agar baju tidak basah saat hujan. Misalnya dijelaskan melalui pernyataan agar baju tidak basah.

**METODE**

 Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya penulis mengumpulkan data secara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian[[6]](#footnote-6). Penelitian kualitatif pada umumnya lebih menekankan kepada keaslian suatu data atau temuan data. Tidak bertolak belakang pada suatu teori namun hasil dari fakta yang didapat di lapangan langsung Mohammad Nazir. 2003. Oleh karena itu, kualitatif lebih menakankan pada kenyataan yang sebenar-benarnya yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 5 hingga tanggal 6 maret 2020. Penelitian ini di lakukan di kawasan Gresik kota santri tepatnya di daerah Menganti. Peneliti mengambil informan sebagian santri pondok pesantren sebagai narasumber. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan pesantren modern serta rekomendasi dari masyarakat. Subyek yang di ambil dalam penelitian ini adalah para santriwan dan santriwati yang sudah legal dan memiliki hak suara penuh pada Pilpres tahun 2019 sebelumnya. Alasan peneliti memilih subjek tersebut dikarenakan agar peneliti memperoleh informasi terkait dengan perubahan pilihan santri Gresik pada pilpres 2019.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu elemen penting dalam melakukan penelitan agar hasilnya akan mendapatkan data akurat. Maka dari itu, pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung kelapang untuk mengamati paratempat observasi. Teknik tersebut dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung peneliti mengamati objek yang di teliti secara sistematis. Kedua, wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan dan data didapatkan langsung juga dari informan. Tahap selanjutnya peneliti akan menjabarkan langsung hasil temuan data melalui pengolahan data secara konperehensif. Ketiga, dokumentasi dilakukan langsung di tempat penelitian. Dokumentasi memiliki tujuan sebagai pelengkap data dari hasil wawancara dan observasi yang sebelumnya telah di lakukan. Dokumentasi adalah data yang stabil dan menunjukan suatu fakta yang sedang berlangsung di lapangan. Agar jelas peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka atau studi literatur yang dilakukan untuk mencari dan mendapatkan data yang bersifat teoriti dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dilakukan dengan cara mencari informasi melalui buku referensi dan artikel hasil penelitian. Data sekunder membantu untuk membangun kontruksi awal penelitian, selanjutnya diperlukan interpretasi agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif yang bersifat induktif. Berawal dari proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data kedalam suatu kategori, dan dilanjutkan dengan analisis data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari *field note* dan beberapa sumber yang dikumpulkan. Data kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Berikutnya adalah reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk *field note* serta menyeleksi masing-masing data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kedua, display atau penyajian data yang telah diperoleh tidak langsung dijelaskan secara keseluruhan namun, harus dipilih sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Hasil data tersebut dituangkan kedalam *field note*, kemudian peneliti mengedit data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketiga, pengambilan kesimpulan terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti berusaha menganalisis terkait perubahan pilihan masyarakat Gresik pada pilpres 2019 kandidat pasangan Jokowi versus Prabowo.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* **Gresik kota santri**

Gresik sendiri selain dikenal sebagai kota industri juga memiliki julukan sebagai kota santri. Hal tersebut didasarkan pada misinya untuk meningkatkan nilai – nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat Gresik yang santun dan berbudi pekerti baik. Terkait dengan pernyataan tersebut di Gresik pun terdapat banyak pondok pesantren. Tentunya dengan para santri berkualitas yang menjadi kebanggaan kota Gresik. Gresik sebagai kota santri tersebut tentunya mempengaruhi kultur keagamaan dan aspek lainnya di Gresik. Oleh karena itu, pilpres 2019 kemarin Gresik menjadi salah satu kota yang mendapat perhatian masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan Ma’ruf Amin sebagai kandidat calon wakil presiden waktu itu. Seperti yang kita lihat bahwasanya Ma’ruf Amin memiliki latar belakang sebagai ulama. Gresik pun menjadi salah satu kota yang menjadi kunjungan Ma’ruf untuk bertemu para santri dan masyarakat. Hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pilihan masyarakat Gresik.

* **Politik identitas**

Kehadiran Ma’ruf sebagai wakil presiden merupakan suatu kejutan. Hal tersebut dikarenakan Ma’ruf sebagai wakil presiden merupakan strategi dari timses Jokowi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa jumlah ormas Islam di Indonesia terbilang cukup besar tentunya menjadi salah satu faktor penting kemenangan Jokowi. Masyarakat pun menilai bahwa pencalonan Ma’ruf sebagai calon wakil presiden merupakan bentuk dari politik identitas. Politik identitas mengarah pada perbedaan – perbedaan berdasarkan pada kepercayaan, budaya, dan sebagainya yang menjadi identitas dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, politik identitas tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan orang lain. Hal tersebut dikarenakan latar belakang yang sama bukan dari kualitas yang dimiliki dari kandidat yang akan mencalonkan diri.

* **Makna pilpres 2019**

Pilpres 2019 tersebut merupakan salah satu bentuk demokrasi di Indonesia dan menjadi sorotan publik. Hal tersebut dikarenakan adanya tiga kelompok yang menjadi masing – masing pasangan calon beserta timsesnya yaitu perempuan, millenial, dan ormas muslim. Terlebih lagi kaum millenial yang baru pertama kali ikut pemilu. Di samping itu, orang tua juga memberikan kebebasan untuk anaknya memilih siapapun asalkan jangan golput. Orang tua lebih mempercayakan terhadap penyelenggara pemilu untuk sosialisasi serta sosial media untuk sarana informasi (Fauzi, Agus. Fakri A. Tico A., 2019).Perempuan memiliki jumlah yang lebih besar dari pada laki – laki. Tentunya, akan mempengaruhi suara saat berlangsungnya pemilihan umum. Selanjutnya, adalah anak muda atau biasa disebut dengan kaum millenial yang mengalami kenaikan karena adanya bonus demografi. Kandidat presiden dan wakilnya berusaha untuk mendapatkan simpati millenial melalui berbagai cara seperti melakukan aktivitas layaknya anak muda. Terakhir, adalah ormas Islam yang sering diisukan dengan politik identitas karena wakil presiden Jokowi memiliki background sebagai ulama. Tentunya tidak seluruhnya individu dalam ormas Islam tersebut pro terhadap pada salah satu paslon. Mereka memiliki pilihan dan berbagai alasan tersendiri dalam pilpres 2019 tersebut.

* **Motif masyarakat memilih presiden dan wakil presiden**

Motif masyarakat memilih paslon pada pilpres 2019 dikarenakan beragam alasan dari tiap individu. Kemenangan Jokowi – Ma’ruf Amin termasuk kuasa dari Tuhan yang tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain. Di samping itu, pasangan Jokowi – Ma’ ruf Amin sering melakukan blusukan terhadap rakyat. Misalnya, melakukan kunjungan di Petrokimia Gresik yang dihadiri masyaraakat. Masyarakat pun sangat antusias ingin melihat secara langsung sosok Ma’ruf dan program kerja yang ditawarkannya. Terlebih lagi, motif masyarakat memilih Jokowi - Ma’ruf karena tidak terlepas dari peranan Ma’ruf Amin sebagai ulama. Ma’ruf Amin memiliki kedekatan emosional terhadap ormas besar Islam yang dipimpin oleh kyai besar. Sehingga, mayoritas masyarakat berpindah haluan memilih Jokowi – Ma’ruf karena melihat para tokoh besar mendukung paslon tersebut. Di samping itu, warga Nahdliyin memiliki ciri khas kepatuhan terhadap kiai sebagaimana tradisi pondok pesantren dimana santri patuh terhadap kiainya. Terlihat dari praktik yang dilakukan para kiai menyampaikan unsusr-unsur politik melalui tausiah dalam pondok pesantren (Anugrah, 2019). Di sisi lain, Ma’ruf mengerti kondisi para santri dan diharapkan mampu menyejahterakan para santri. Rasa kepercayaan yang tinggi kepada pasangan calon nomor satu juga menjadi motif masyarakat dalam pilpres 2019. Mereka juga percaya bahwa Jokowi Ma’ruf mampu membenahi Indonesia menjadi lebih baik.

Hasil penemuan data selama melakukan penelitian dibeberapa pesantren yang berada di Gresik terkait dengan kemenangan Jokowi dan Ma’ruf Amin. Menunjukkan bahwa adanya perubahan pilihan masyarakat Gresik tersebut karena beragam alasan dari tiap individu. Menurut informan pertama bernama Ahmad Basuki yang berusia 21 tahun menjelaskan bahwa kemenangan Jokowi – Ma’ruf Amin termasuk kuasa dari Tuhan. Di samping itu, ia menjelaskan bahwa pilpres 2019 merupakan pengalaman pertamanya untuk memilih presiden dan wakil presiden. Akan tetapi, ia tidak bersedia untuk memberitahukan kandidat presiden dan wakil presiden yang dipilihnya. Hal tersebut dikarenakan pilihannya adalah sebuah privasi yang tidak ingin publik mengetahuinya. Terkait dengan pilihannya tersebut, ia juga menjelaskan bahwa siapa pun yang ia pilih karena dianggap lebih baik dan bertanggung jawab untuk Indonesia sejahtera. Bukan berpatokan pada background dari masing – masing kandidat calon presiden dan wakil presiden. Di samping itu, apakah agama berpengaruh atau tidak terhadap pilihan masyarakat ia tidak berani berpendapat. Menurutnya, karena hal tersebut bukan wilayahnya untuk menjawab. Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya ingin menghadiri kunjungan Ma’ruf Amin di Petrokimia Gresik namun, karena kesibukan tertentulah yang menghalanginya datang. Hal tersebut dikarenakan ia ingin melihat secara langsung Ma’ruf dan program kerja yang ditawarkannya.

Peneliti juga berhasil menemukan fakta bahwa kemenangan Jokowi pun tidak terlepas dari peranan Ma’ruf Amin sebagai ulama. Pernyataan tersebut didasarkan pada pendapat informan kedua yang bernama Fandi saat wawancara berlangsung. Sama dengan informan sebelumnya ia berusia 21 tahun. Terkait dengan pernyataan tersebut ia menjelaskan bahwa Ma’ruf sebagai wakil presiden merupakan strategi dari timses Jokowi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa jumlah ormas Islam di Indonesia terbilang cukup besar tentunya menjadi salah satu faktor penting kemenangan Jokowi. Hal tersebut dikarenakan Ma’ruf Amin memiliki kedekatan emosional terhadap ormas besar Islam. Ia pun menjelaskan bahwa sudah dua kali mengikuti pencoblosan pemilihan presiden dan kedua – duanya memilih Jokowi. Menurutnya, pilpres 2019 merupakan pilihan mantap yang ia pilih karena latar belakang dari Ma’ruf Amin. Hal tersebut dikarenakan sosok Ma’ruf mengerti kondisi para santri dan mampu menyejahterakan para santri. Oleh karena itu, kunjungan Ma’ruf di Petrokimia Gresik tidak disia – siakannya. Bersama beberapa kawan – kawannya ia menghadiri acara tersebut untuk sekedar lebih dekat dengan Ma’ruf Amin. Berkaitan dengan hal tersebut pula ia menjelaskan bahwa agama pun ikut serta dalam mempengaruhi pilihan publik. Tentunya hal tersebut ia harapkan tidak menimbulkan perpecahan antar umat.

Tidak jauh berbeda dengan informan kedua, informan ketiga juga menjelakan bahwa Ma’ruf menjadi wakil presiden tentunya mempengaruhi pandangan para santri. Informan tersebut bernama Malik yang akan menginjak usia 22 tahun. Hal tersebut dikarenakan background beliau sebagai ulama yang memiliki banyak kepercayaan dari para kyai besar di Indonesia. Inilah yang menjadi salah satu faktor tim kemenangan Jokowi memilih Ma’ruf untuk menjadi calon wakil presiden. Berkaitan dengan hal tersebut, informan mengatakan bahwa ia golput dalam pemilihan presiden 2019 kemarin karena satu lain hal. Akan tetapi, sebenarnya ia lebih condong ke pasangan Jokowi – Ma’ruf. Hal tersebut tentunya peranan dari Ma’ruf dan sosok Jokowi yang dinilai mampu membenahi Indonesia menjadi lebih baik. Di sisi lain, sebenarnya ia juga apatis terhadap politik karena dalam politik segala macam cara dilakukan untuk memperoleh kekuasaan. Terlepas dari itu semua, ia juga menghadiri acara Ma’ruf Amin di Petrokimia Gresik untuk menyapa dan melihat langsung sosok beliau. Ia juga menjelaskan bahwa bukan hanya agama yang menjadi faktor berubahnya pilihan masyarakat. Akan tetapi, banyak faktor – faktor lain yang tidak kita ketahui menjadi penentu berubahnya pilihan dalam masyarakat. Tentunya pilhan tersebut harus kita hargai dan siapapun presiden dan wakil presidennya diharapkan mampu mengemban amanah demi kesejahteraan bersama.

Pada informan keempat peneliti mendapatkan informan seorang santriwati berusia kurang lebih 20 tahun bernama siti, informan menjelaskan bahwa kecendurungan informan dalam pemilihan Pilpres 2019 taun lalu lebih condong ke pasangan calon no.1 dengan alasan karena rasa kepercayaan yang tinggi kepada pasangan calon no.1 yang bersangkutan. Informan juga menjelaskan strategi politik jokowi ketika menggandeng maaruf sebagai pasangan wakil nya merupakan strategi yang mampu mempengaruhi pilihan para santri untuk memilihnya didasari atas rasa kepercayaan mereka yang sudah penuh pada pak maaruf dan kredibilitas nya di dunia per santrian sudah memiliki image yang sangat baik. Maka dari itu informan mengatakan juga bahwa pak maaruf sangat memberikan pengaruh yang cukup dominan kepada pilihan para santri di era Pilpres 2019 tahun lalu. Selanjutnya peneliti mendapati informan kelima yang juga merupakan seorang santriwati yang merupakan siswa di pondok pesantren dimana peniliti melakukan turun lapangan untuk mencari data, informan bernama aisyah berusia sekitar 19 tahunan. Informan memberikan penjelasan bahwa pada pilpres 2019 tahun lalu juga beliau lebih cenderung memilih pasangan jokowi-maaruf dengan alasan yang kuat bahwa dia seorang NU maka dari itu informan mengatakan sangat percaya kepada pak maaruf sebagai Ulama indonesia yang kredibilitas nya sudah tidak bisa diragukan lagi dilingkungan para santri dan santriwati di Indonesia. Informan juga menjelaskan hal itu mungkin mempenngaruhi hasil suara yang sangat tinggi atas strategi politik Jokowi dalam menggandeng ulama dalam meningkatkan hasil suara Pilpres 2019.

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut jika dikaitkan dengan teori Alfred Schutz maka, terdapat motif sebab dan motif tujuan masyarakat dalam memilih kandidat pasangan presiden dan wakilnya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kandidat presiden dan wakilya dan Pilpres 2019 yaitu Jokowi-Ma’ruf dan Prabowo-Sandiaga Uno. Mereka dan timses melakukan berbagai taktik dan strategi untuk memperoleh kemenangan. Disamping itu masyarakat juga memiliki hak pilihan masing masing beserta alasannya. Tidak jarang pula masyarakat melakukan pembelaan kepada pasangan calon yang dipilihnya walaupun berbagai isu negatif menghampiri paslon tersebut. Jika dikaitkan dengan prespektif teori in-order motif Alfred Schutz maka mereka memiliki harapan untuk paslon pilihannya membawa Indonesia kerah yang lebih baik. Disamping itu mereka juga melihat peran dan latar belakang dari paslon pilihannya. Disisi lain jika menggunakan because maka, terdapat berbagai alasan yang melatar belakangi untuk tidak memilih paslon lain untuk menang. Hal tersebut dikarenakan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembehasan pada bab sebelumnya peneliti telah memperoleh jawaban dari permasalahan apakah yang terjadi di daerah Gresik mengapa para masyarakat yang sebelumnya memilih Prabowo kini memilih Jokowi, faktor-faktor apa saja yang mendasari hal ini terjadi, Berangkat dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat hasil yang menunjukkan bahwa adanya perubahan pilihan masyarakat Gresik tersebut karena beragam alasan dari setiap individu. Ada yang setuju jika kemenangan jokowi pada tahun ini tidak lepas dari peran Ma’ruf Amin sebagai ulama. Kita ketahui bahwa Ma’ruf Amin memiliki latar belakang sebagai Ulama.Selain itu, warga Nahdliyin memiliki ciri khas kepatuhan terhadap kiai sebagaimana tradisi pondok pesantren dimana santri patuh terhadap kiainya. Pilpres pada tahun 2019 kemaren merupakan demokrasi yang menjadi sorotan publik. Masing-masing kandidat memiliki cara masing masing untuk menarik suara masyarakat agar memilih yaitu dengan memasuki kelompok kelompok milenial perempuan dan ormas muslim. Para kandidat presiden dan wakilnya berusaha untuk mendapatkan simpati dari perempuan, millennial, dan ormas Islam.

**DAFTAR RUJUKAN**

Anugrah, Y. dan A. M. (2019). *Hegemoni Kyai Terhadap Santri*.

Fauzi, Agus. Fakri A. Tico A., dan M. E. (2019). Sosiologi Keluarga Pada Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

Fauzi Agus. (2019). Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019. *Islamic Civilization*, *1*, 42.

Abidin, Min Hajul. 2017. *Politik Identitas Santri.* Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

 Hidayat, Endik. 2015. Hubungan Kiai dan Politik: Peran Politik Kiai Pada Pilpres 2014 di Pesantren Areng-Areng Pasuruan Jawa Timur. Di akses [*https://www.academia.edu/29778765/Hubungan\_Kiai\_dan\_Politik\_Peran\_Politik\_Kiai\_Pada\_Pilpres\_2014\_di\_Pesantren\_Areng-\_Areng\_Pasuruan\_Jawa\_Timur*](https://www.academia.edu/29778765/Hubungan_Kiai_dan_Politik_Peran_Politik_Kiai_Pada_Pilpres_2014_di_Pesantren_Areng-_Areng_Pasuruan_Jawa_Timur)pada 7 Maret 2020.

McMillan, J.H. and Schumer, S. 2001. Research in Education. New York : Longman, Inc.

Muhaimin Ahmad, dan Eraskaita Ginting. Motif Pemilih Muslim Dalam Memilih Calon Presiden 2019 – 2024 (Studi Fenomenologi Dalam Kontestasi Pemilihan Presiden di Sumatera Selatan). *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam Vol. 19 No.2, 2019*.

Saidin, Ernas. 2017. Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politik : Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. Di akses [*https://media.neliti.com/media/publications/37094-ID-dampak-keterlibatan-pesantren-dalam-politik-studi-kasus-pesantren-di-yogyakarta.pdf*](https://media.neliti.com/media/publications/37094-ID-dampak-keterlibatan-pesantren-dalam-politik-studi-kasus-pesantren-di-yogyakarta.pdf%20) pada 7 Maret 2020

Ulzikri, Robi Ahmad. 2019. *Politik Nahdlatul Ulama dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019*. Bandar Lampung.Univesitas Bandar lampung.

Wulandari, Inez. 2017. *Analisis Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia dalam Perspektif Hukum Islam* *( Studi terhadap undang-undang No.42 tahun 2008 tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden ).* Lampung. Universitas islam Negri (UIN).

1. Ulzikri, Robi Ahmad. 2019. *Politik Nahdlatul Ulama dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019*. Bandar Lampung.Univesitas Bandar lampung. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wulandari, Inez. 2017. *Analisis Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia dalam Perspektif Hukum Islam* *( Studi terhadap undang-undang No.42 tahun 2008 tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden ).* Lampung. Universitas islam Negri (UIN). [↑](#footnote-ref-2)
3. Hidayat,Endik. 2015. Hubungan Kiai dan Politik: Peran Politik Kiai Pada Pilpres 2014 di Pesantren Areng-Areng Pasuruan Jawa Timur. [↑](#footnote-ref-3)
4. [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhaimin Ahmad, dan Eraskaita Ginting. Motif Pemilih Muslim Dalam Memilih Calon Presiden 2019 – 2024 (Studi Fenomenologi Dalam Kontestasi Pemilihan Presiden di Sumatera Selatan). *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam Vol. 19 No.2, 2019*. [↑](#footnote-ref-5)
6. McMillan, J.H. and Schumer, S. 2001. Research in Education. New York : Longman, Inc. [↑](#footnote-ref-6)